

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tinjauan Ekonomis Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu komponen usaha yang cukup berperan dalam agribisnis pedesaan, utamanya dalam sistem integrasi dengan subsektor pertanian lainnya, sebagai rantai biologis dan ekonomis sistem usaha tani. Terkait dengan penyediaan pupuk, maka sapi dapat berfungsi sebagai "pabrik kompos". Seekor sapi dapat menghasilkan kotoran sebanyak 8-10 kg/hari yang apabila diproses akan menjadi 4-5 kg pupuk organik. Potensi pupuk organik ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mempertahankan kesuburan lahan, melalui siklus unsur hara secara sempurna (Syamsidar,2010).

Di Indonesia terdapat beberapa jenis sapi dari bangsa tropis, beberapa jenis sapi tropis yang sudah cukup populer dan banyak berkembangbiak di Indonesia adalah sebagai berikut :

##### 1. Sapi Bali

Sapi Bali merupakan keturunan dari sapi liar yang disebut banteng (*Bos Bibos* atau *Sondaicus*) yang telah mengalami proses penjinakan berabad-abad lamanya. Sapi Bali termasuk tipe sapi pedaging dan pekerja. Sapi Bali memiliki bentuk tubuh menyerupai banteng, tetapi ukuran tubuh lebih kecil

akibat proses domestikasi, dadanya dalam, dan badannya padat. Warna tubuh pada masih pedet sawo matang atau merah bata. Setelah dewasa warna pada bulu berubah menjadi kehitaman. Tanduk pada jantan tumbuh kebagian luar kepala, sedangkan pada betina tumbuh kebagian dalam kepala. Tinggi sapi dewasa mencapai 130 cm dan berat rata-rata sapi jantan 450 kg, sedangkan sapi betina beratnya mencapai 300-400 kg.

## 2. Sapi Madura

Sapi Madura merupakan hasil persilangan antara *Bos Sondaicus* dan *Bos Indicus*. Daerah atau lokasi penyebaran terutama di Pulau Madura dan Jawa Timur. Sapi ini termasuk sapi pedaging dan pekerja, sapi Madura memiliki warna merah bata baik pada jantan maupun pada yang betina. Sapi jantan memiliki tanduk yang pendek dan beragam lebih kurang 15-20 cm, sedangkan pada yang betina tanduk lebih kecil dan pendek lebih kurang 10 cm. Panjang badan mirip sapi Bali tetapi berponok kecil dengan tinggi badan kira-kira 118 cm dan berat 350 kg.

## 3. Sapi Ongole

Bangsa sapi ini berasal dari India (Madras) yang beriklim tropis dan bercurah hujan rendah. Sapi Ongole ini di Eropa disebut *zebu* dan di Jawa disebut sapi benggala. Sapi ini termasuk tipe sapi pedaging dan pekerja, sapi ongole memiliki tubuh besar dan panjang, ponoknya besar, leher pendek, dan kaki panjang. Warna putih tetapi yang jantan pada leher dan ponok sampai kepala berwarna putih keabu-abuan, sedangkan lututnya hitam. Ukuran kepala panjang dan ukuran telinga sedang. Tanduk pendek dan tumpul yang pada

bagian pangkal berukuran besar, tumbuh ke arah luar belakang. Berat sapi jantan 550 kg, sedangkan yang betina sekitar 350 kg.

#### 4. Sapi American Brahman

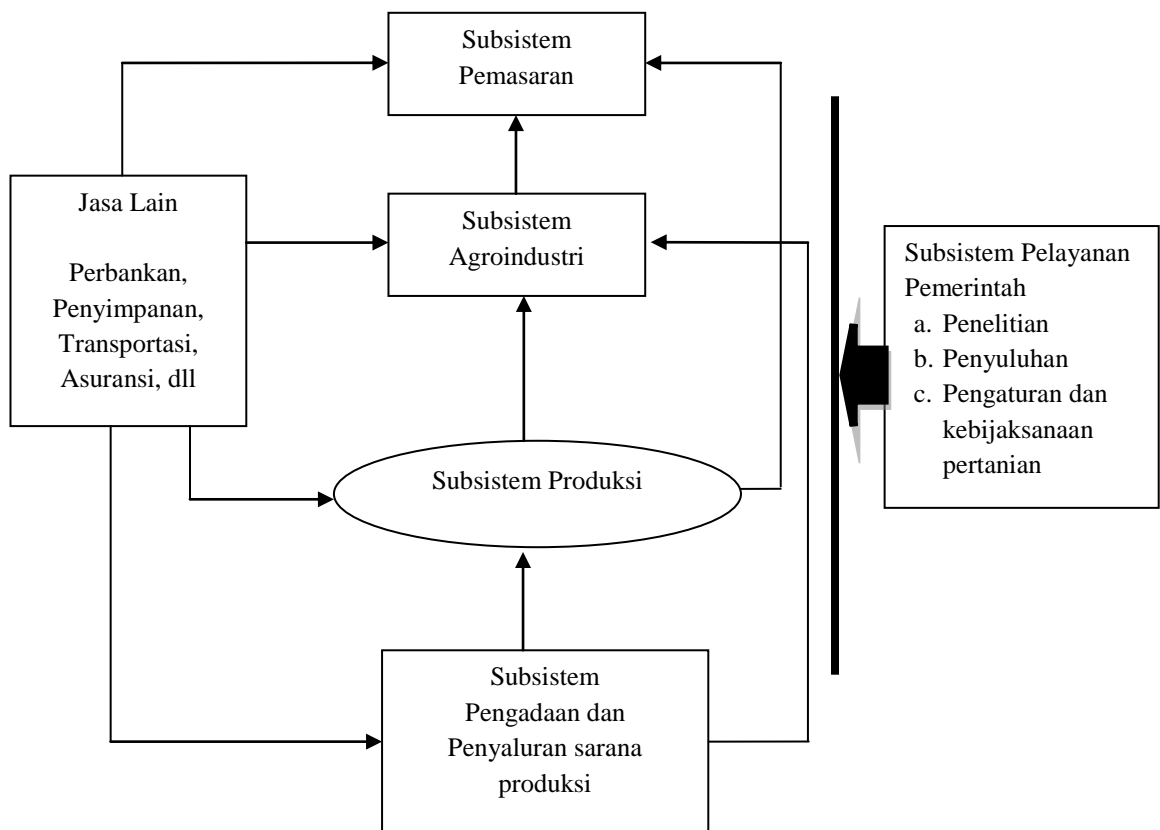
Bangsa sapi ini berkembang baik di Amerika Serikat dan sekarang telah tersebar luas baik di daerah tropis maupun sub tropis, yakni Australia dan di Indonesia. Sapi ini termasuk tipe sapi pedaging yang baik di daerah tropis, walaupun di daerahnya kurang subur, tetapi sapi ini tumbuh dengan cepat karena pakannya sederhana. Sapi ini memiliki ukuran tubuh yang besar dan panjang dengan kedalaman tubuh sedang. Bagian punggung lurus, kaki panjang hingga sedang. Memiliki warna abu-abu muda tetapi adapula yang berwarna merah atau hitam. Warna pada jantan lebih gelap dari pada betina, ukuran tanduk sedang, lebar, dan besar. Kulit longgar, halus dan lemas dengan ketebalan sedang. Ukuran ponok pada jantan besar, sedangkan pada betina kecil. Sapi ini tahan terhadap panas dan tahan terhadap gigitan nyamuk (Wariyanto, A. 1986) dalam (Arbi, 2009).

Kendala utama yang dihadapi petani dalam meningkatkan produktivitas sapi adalah tidak tersedianya pakan secara memadai terutama pada musim kemarau di wilayah yang padat ternak. Untuk itu peternak di beberapa lokasi di Indonesia telah mengembangkan sistem integrasi tanaman ternak (*Crops Livestock System, CLS*). Pada saat ini telah dikembangkan berbagai model integrasi antara lain Ternak – Padi, Ternak – Hortikultura dan Ternak – Sawit (Anonim, 2010).

## **2. Teori Sistem Agribisnis**

Menurut Arsyad (1985) dalam Soekartawi (2001), menyatakan bahwa agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Menurut Winarso (2010), secara konseptual sistem agribisnis merupakan kesatuan sinergi antara beberapa subsistem yang terkandung di dalamnya, yakni (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian, (2) subsistem budidaya, produksi atau usahatani, (3) subsistem industri pengolahan hasil (agroindustri), dan (4) subsistem pemasaran hasil pertanian dan (5) subsistem pembinaan, pelayanan seperti perbankan, transportasi, asuransi dan penyimpanan. Keterkaitan antar subsistem tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis  
Sumber : Winarso B dan Yusmichad Yusja, 2010

Menurut Sutawi (2002) dalam Saleh (2010), sistem agribisnis merupakan kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri dari : a. Subsistem agribisnis hulu yang berupa kegiatan ekonomi input produksi, informasi dan teknologi; b. Subsistem usahatani; c. Subsistem pengolahan; d. Subsistem pemasaran, dan ; e. Subsistem jasa penunjang, yaitu dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif bagi pengembangan agribisnis. Sedangkan menurut Ikhsan Semaoen (1996) dalam Hasyim (2005), menyatakan bahwa agribisnis secara umum mengandung pengertian sebagai keseluruhan operasi yang terkait dengan aktivitas

untuk menghasilkan dan mendistribusikan input produksi, aktivitas untuk produksi usahatani, untuk pengolahan, dan pemasaran.

Menurut Saragih (2000) dalam Rustijarno (2009), sistem agribisnis peternakan mencakup empat subsistem, yaitu (1) subsistem agribisnis *hulu* peternakan (penyediaan faktor (input) produksi), (2) subsistem usaha atau produksi peternakan, (3) subsistem agribisnis *hilir* peternakan, dan (4) subsistem jasa. Agribisnis peternakan juga terkait beberapa lembaga, antara lain lembaga produsen, lembaga konsumen, lembaga profesi, lembaga pemerintahan dan lembaga ekonomi (Handayani dan Priyanti, 1995) dalam (Rustijarno, 2009).

Aktivitas agribisnis tidak lagi sekedar berorientasi pada produksi semata, sebagaimana yang dilakukan pada agribisnis tradisional. Agribisnis dengan demikian bukan saja semata-mata dalam konteks pemenuhan kebutuhan masyarakat pedesaan, tetapi juga dalam rangka memperoleh nilai tambah yang lebih besar, sehingga kegiatan *off-farm* seperti agroindustri dan marketing menjadi sangat penting. Pengertian agribisnis seperti disebutkan tadi juga mengandung implikasi bahwa membawa agroindustri kepada era yang modern memerlukan penataan kelembagaan yang sesuai pula. Berikut adalah penjelasan beberapa subsistem dari sistem agribisnis sapi potong :

#### **a. Subsistem Agribisnis Penyediaan Faktor Produksi**

Subsistem agribisnis *hulu* mencakup penyediaan faktor (input) produksi usahatani dan usahaternak. Menurut Ridho (2006) dalam Saleh (2010), subsistem penyediaan input dan saprodi mencakup seluruh kegiatan

memproduksi, menyediakan, menyalurkan, dan memakai input serta sarana produksi pertanian. Moehar Daniel (2002) dalam Saleh (2010) menyatakan bahwa faktor (input) produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam proses produksi.

Faktor produksi harus dikelola agar dapat bermanfaat untuk mengkoordinasi penggunaan faktor-faktor produksi yang ada seefektif mungkin, sehingga hasil yang lebih baik dari suatu proses produksi dapat tercapai. Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinir faktor-faktor yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi sebagaimana yang diharapkan. Ukuran keberhasilan pengelolaan ini yaitu kenaikan produktivitas dari setiap faktor-faktor produksi yang dipakai dalam setiap proses produksi.

Dalam teori produksi terdapat tiga perhitungan: (1) produksi total (PT), (2) produk rata-rata (PR), (3) produk marginal (PM).

Produksi total (PT) adalah jumlah total produksi yang dihasilkan dengan menggunakan semua faktor produksi selama periode waktu tertentu.

Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = f ( X_1, X_2, \dots, X_n )$$

Keterangan :

Y = Hasil produksi fisik

X = Faktor produksi yang digunakan (i = 1, 2, 3, ..., n)

f = fungsi produksi yang menunjukkan hubungan dari perubahan input menjadi output.

Produk rata-rata (PR) adalah produk total per satuan faktor produksi variabel. Secara matematis persamaannya ditulis:

$$PR = PT/X$$

Produk marginal (PM) adalah perubahan produk total sebagai akibat dari tambahan satu satuan faktor variabel. Persamaannya ditulis:

$$PM = \Delta Y/\Delta X$$

Perubahan yang relatif dari produk yang dihasilkan disebabkan oleh perubahan relatif faktor produksi yang disebut sebagai elastisitas produksi (EP). Secara matematis elastisitas produksi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$EP = (\Delta Y/Y)/(\Delta X/X)$$

$$EP = (\Delta Y/\Delta X) * (X/Y)$$

$$EP = PM/PR$$

Dimana:

PM = Produk marginal

PR = Produk rata-rata

Y = Jumlah produksi

X = Jumlah faktor produksi

Berdasarkan nilai elastisitas produksi yang diperoleh dapat ditentukan batas daerah produksi. Daerah tersebut terbagi dalam ketiga daerah produksi yaitu daerah dengan nilai elastisitas produksi yang lebih besar dari satu (daerah I), antara nol dengan satu (daerah II), dan lebih kecil dari nol (daerah III).



Daerah produksi I menunjukkan nilai elastisitas produksi yang lebih besar dari satu, yang berarti bahwa penambahan faktor produksi sebesar satu persen akan menyebabkan penambahan output yang lebih besar dari satu persen yang berarti produksi masih bisa ditingkatkan. Daerah ini disebut sebagai daerah irasional.

Daerah produksi II mempunyai nilai elastisitas produksi antara nol dan satu. Pada daerah ini penambahan input sebesar satu persen akan menyebabkan penambahan produksi paling tinggi satu dan paling rendah nol. Pada suatu tingkat tertentu dari penggunaan input didaerah ini akan memberikan keuntungan yang maksimum. Hal ini berarti bahwa penggunaan faktor-faktor produksi sudah optimal. Oleh karena itu daerah ini disebut dengan daerah rasional.

Daerah produksi III mempunyai nilai elastisitas produksi lebih kecil dari nol, artinya setiap penambahan input akan menyebabkan penurunan jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga daerah ini disebut sebagai daerah irrasional.

#### **b. Subsistem Produksi**

Menurut Soekartawi (2002), menyatakan bahwa ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya

mereka sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Menurut Mubyarto (1995) dalam Ibramsyah (2006), produksi adalah hasil yang diperoleh petani atau peternak pada saat panen, sedangkan menurut Hernanto (1996) dalam Ibramsyah (2006), produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah faktor-faktor produksi atau input menjadi produk atau output. Produksi dalam arti sempit dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia, dengan harapan terwujudnya hasil lebih dari semua pengorbanan yang diberikan. Sedangkan dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu pendayagunaan segala sumber-sumber yang tersedia.

Hasyim (2005), menyatakan bahwa agribisnis bertujuan untuk memanfaatkan sumber alam dan membudidayakan ternak, udang, ikan atau tanaman yang kemudian diolah menjadi makanan atau produk agroindustri. Menurut Soekartawi (2001), agroindustri merupakan bagian atau subsistem dari sistem agribisnis yang memproses atau mengolah dan mentransformasikan produk mentah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, yang dapat langsung dikonsumsi atau digunakan dalam proses produksi. Agroindustri terdiri dari dua suku kata, yaitu agro yang berasal dari kata *agriculture* yang berarti pertanian dan industri. Agroindustri merupakan industri yang menggunakan bahan baku dari produk pertanian.

Subsistem produksi dalam agribisnis sapi potong meliputi proses produksi dan teknologi, pelaku dalam sistem produksi, penggunaan input dan output, sistem kerjasama produksi meliputi hak dan kewajiban, skala usaha, serta kendala yang ada dalam produksi.

Panen adalah ketika bobot sapi bertambah dari bobot awal, selama periode waktu tertentu. Panen meliputi penjualan ternak sapi dan hasil lain yang diperoleh dari budidaya sapi potong seperti pupuk kandang. Menurut Soekartawi (2001), pendapatan usahatani adalah selisih antara TR dan TC (selisih antara penerimaan dan semua biaya). Sedangkan penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

### **c. Subsistem Agribisnis Pemasaran**

Menurut Hasyim (2007), pemasaran adalah suatu kegiatan yang produktif dalam menciptakan nilai tambah, nilai tempat, waktu, dan hak milik melalui proses keseimbangan permintaan dan penawaran oleh pedagang-pedagang sebagai perantaranya. Pedagang-pedagang perantara tersebut akan menciptakan suatu saluran pemasaran dimana kegiatannya meliputi bagaimana cara suatu barang dapat sampai ke tangan konsumen. Saluran pemasaran yang terbentuk, maka akan dapat diketahui margin pemasarannya.

Menurut Yusuf dan Nulik (2008) dalam Saleh (2010), pemasaran terdiri atas beberapa fungsi pokok, yaitu penjualan, pembelian, pengangkutan,

penyimpanan, pembelanjaan, penanggungungan resiko, standarisasi dan grading serta pengumpulan informasi pasar dan saluran distribusi.

Menurut Hasyim (1994), untuk melakukan analisis organisasi suatu pasar dapat dilakukan dengan model S-C-P (*structure, conduct* dan *performance*). Pada dasarnya, organisasi pasar secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen, yaitu :

- a. Struktur pasar (*market structure*) merupakan karakteristik yang menentukan hubungan antara para pembeli dan para penjual, antara penjual satu dengan penjual yang lain, dan hubungan antara penjual di pasar dengan para penjual potensial yang akan masuk ke dalam pasar. Struktur pasar menggambarkan hubungan antara penjual dan pembeli yang dilihat dari jumlah lembaga pemasaran, diferensiasi produk, dan kondisi keluar masuk pasar (*entry condition*).
- b. Perilaku pasar (*market conduct*) merupakan pola tingkah laku dari lembaga pemasaran dalam hubungannya dengan sistem pembentukan harga dan praktek transaksi, melakukan pembelian dan penjualan, secara horizontal maupun vertikal, untuk tujuan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Perilaku pasar menggambarkan tingkah laku kegiatan pembeli dan penjual dalam melakukan pembelian, penjualan, penentuan harga, serta siasat pasar, seperti : potongan harga, penimbangan yang curang, dan lain-lain.
- c. Keragaan pasar (*market performance*) merupakan gambaran pengaruh riil struktur dan perilaku pasar yang berkenaan dengan harga, biaya, dan volume produksi. Interaksi antara struktur dan perilaku pasar

cenderung bersifat kompleks dan saling mempengaruhi secara dinamis. Untuk menganalisis keragaan pasar digunakan beberapa indikator, yaitu :

(1). Saluran pemasaran

Saluran pemasaran merupakan suatu jalur yang dilalui oleh arus barang-barang dari produsen ke perantara dan akhirnya sampai ke konsumen. Saluran distribusi juga merupakan sekelompok perusahaan dan perorangan yang memiliki hak kepemilikan atas produk, atau membantu memindahkan hak pemilikan produk atau jasa ketika dipindahkan dari produsen ke konsumen (Kotler, 1997) dalam (Saleh, 2010). Definisi tersebut mengandung pengertian:

- (a) Saluran pemasaran merupakan rantai yang terdiri dari beberapa kelompok lembaga yang mengadakan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan.
- (b) Anggota kelompok terdiri dari beberapa pedagang dan agen, maka sebagian ada yang dikenal pembeli dan ada yang tidak.
- (c) Pasar merupakan tujuan akhir dari kegiatan saluran pemasaran.
- (d) Saluran pemasaran melaksanakan dua kegiatan penting, yaitu menggolongkan produk dan mendistribusikannya.

(2). Harga, biaya, dan volume penjualan

Keragaan pasar juga berkenaan dengan harga, biaya, dan volume penjualan masing-masing tingkat pasar, dimulai dari tingkat produsen, pedagang sampai ke konsumen.

(3). Pangsa produsen

Pangsa produsen atau *producen share* (PS) bertujuan untuk mengetahui bagian harga yang diterima produsen. Apabila PS semakin tinggi, maka kinerja pasar semakin baik dari sisi produsen.

(4). Marjin Pemasaran dan Rasio Profit Marjin

Hasyim (2007) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan marjin pemasaran secara umum adalah perbedaan harga-harga pada berbagai tingkat sistem pemasaran. Marjin pemasaran dalam bidang pertanian dapat diartikan sebagai perbedaan antara harga pada tingkat usaha tani dengan harga di tingkat konsumen akhir atau pedagang eceran, dengan kata lain perbedaan harga antara kedua tingkat pasar. Untuk melihat efisiensi pemasaran melalui analisis marjin dapat digunakan sebaran rasio profit marjin (RPM) atau rasio marjin keuntungan pada setiap lembaga pemasaran

(5). Elastisitas transmisi harga

Elastisitas transmisi harga menggambarkan sejauh mana dampak dari perubahan harga barang di satu tempat/tingkat terhadap perubahan harga barang tersebut di tempat/tingkat lain. Transmisi harga diukur melalui regresi sederhana diantara dua harga pada dua tingkat pasar yang selanjutnya dihitung elastisitasnya (Hasyim, 2007).

Analisis koefisien korelasi harga adalah suatu analisis yang memberikan gambaran seberapa jauh perkembangan harga suatu barang pada dua tempat atau pada tingkat yang sama/berlainan yang saling berhubungan melalui perdagangan, sedangkan elastisitas transmisi harga adalah

analisis yang menggambarkan sejauhmana dampak perubahan harga suatu barang di satu tempat atau tingkat terhadap perubahan harga barang itu di tempat atau tingkat lain. Transmisi harga diukur melalui regresi sederhana di antara dua harga pada dua tingkat pasar, kemudian dihitung elastisitasnya (Hasyim, 2007).

#### 6). Informasi Pasar

Informasi pasar merupakan unsur yang paling penting dalam usaha perdagangan umumnya dan pemasaran ternak khususnya. Informasi yang sangat penting dalam pemasaran ternak potong adalah : langganan, sifat maupun identitas usaha, alamat tempat tinggal, harga pasar, harga ternak, pesaing, jadwal masuknya ternak dari daerah lain, keadaan cuaca, kondisi kapal, dan masuk tidaknya import daging dari negara lain (Yusuf dan Nulik, 2008 dalam Saleh, 2010).

### **3. Teori Kontribusi Pendapatan dalam Rumahtangga**

Pendapatan rumahtangga pertanian tidak hanya berasal dari usaha pertanian, tetapi juga dari usaha-usaha diluar sektor pertanian seperti pedagang, industri pengolahan, pengangkutan dan lainnya. Usaha pertanian masih merupakan usaha utama dan menjadi sumber pendapatan utama, tetapi bagi sebagian rumahtangga pertanian lainnya, usaha non-pertanian merupakan usaha utama.

Menurut Mubyarto (1994) rumahtangga di pedesaan memiliki berbagai macam mata pencaharian dalam rangka memenuhi kebutuhannya sekaligus untuk meningkatkan pendapatannya. Pada umumnya pendapatan rumahtangga di pedesaan berasal lebih dari satu sumber pendapatan. Anggota rumahtangga

bekerja pada berbagai kegiatan dalam rangka menambah pendapatan keluarga. Sumber pendapatan itu dapat berasal dari sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian.

Mubyarto (1994) menjelaskan berdasarkan jenisnya, sumber pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan utama dan pendapatan tambahan. Pendapatan utama adalah sumber penghasilan rumahtangga yang paling menunjang kehidupan rumahtangga atau yang memberikan penghasilan terbesar. Sedangkan pendapatan tambahan didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh rumahtangga dengan mengusahakan kegiatan lain diluar pekerjaan utama (Triani, 2004 dalam Putri, 2008). Berdasarkan sumber pendapatannya, maka dapat dikatakan bahwa pendapatan total rumahtangga bersumber dari pendapatan mata pencaharian utama ditambah dengan pendapatan dari mata pencaharian tambahan.

Mubyarto (1994) menyatakan bahwa struktur pendapatan rumahtangga di pedesaan antara lain dipengaruhi oleh potensi desa. Keragaman pendapatan rumahtangganya juga relatif sama, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya variasi pendapatan akibat keterampilan yang berbeda antar anggota rumahtangga. Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap tingkat pendapatan rumahtangga, tergantung sumberdaya atau potensi desa tersebut.

Sebagian besar masyarakat pedesaan yang memiliki tingkat kontribusi pendapatan yang rendah dari sektor pertanian akan berupaya untuk meningkatkan pendapatannya dari luar sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan di luar sektor pertanian tidak lagi dianggap sebagai kegiatan



sampingan, karena memiliki peranan yang penting dalam pendapatan rumahtangga.

#### **4. Penelitian Terdahulu**

Irianti (2011) yang melakukan penelitian Analisis Pendapatan dan Serapan tenaga Kerja PIR Penggemukan Sapi Potong Pada Berbagai Pola Pendanaan menyimpulkan bahwa, pendapatan yang diperoleh peternak yang melakukan kemitraan penggemukan sapi potong di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah sebesar Rp. 10.456.876,11. Selain itu, usaha PIR penggemukan sapi potong mampu menyerap tenaga kerja dalam keluarga peternak sebesar 75,33 HKP dan faktor-faktor yang mempengaruhi serapan tenaga kerja tersebut adalah jumlah sapi potong yang digemukkan dan banyaknya jenis kegiatan teknis yang dilakukan pada usaha penggemukan sapi potong. Sedangkan lama periode penggemukan sapi potong, pendapatan usaha penggemukan sapi potong, dan kesempatan kerja selain sektor pertanian dan peternakan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dalam keluarga peternak.

Suganda (2011) dalam tesisnya yang berjudul, Analisis Daya Saing dan Efisiensi Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung memperoleh hasil bahwa, usaha penggemukan sapi potong bakalan lokal memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai PCR=0,58, tetapi tidak memiliki keunggulan komparatif (nilai DRC=1,19). Usaha penggemukan sapi potong bakalan impor memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai DRC=0,69 dan PCR=0,82. Untuk keuntungan finansial dan

ekonomi maka, usaha penggemukan sapi potong bakalan lokal efisien (layak) secara finansial, tetapi tidak efisien secara ekonomi. Dampak kebijakan pemerintah terhadap input, output, dan input-output adalah (a) kebijakan input oleh pemerintah dalam usaha penggemukan sapi potong bakalan lokal dan impor dilokasi penelitian bersifat protektif terhadap peternak sapi potong, (b) kebijakan terhadap output bersifat tidak protektif, terutama pada peternak sapi potong bakaln impor, dan (c) kebijakan terhadap input-output secara simultan bersifat protektif dan memberikan insentif untuk berproduksi bagi peternak sapi potong bakalan lokal, tetapi mengurangi keuntungan bagi peternak sapi potong bakalan impor.

Rustijarno (2009) dalam tulisannya tentang Kelembagaan Agribisnis Pembibitan Sapi Potong Sistem Komunal di Wilayah Pesisir Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul menyimpulkan bahwa melalui model pengembangan kelembagaan kemitraan agibisnis kelompok kandang komunal berpeluang besar untuk peningkatan dan diversifikasi usaha kelompok. Pemanfaatan hasil samping ternak berupa pupuk padat dan cair, potensi bio gas, integrasi tanaman-ternak, pertanian organik, *mini feed scale*, perikanan kolam sekitar kandang, pembibitan tanaman menjadi aktivitas yang bernilai ekonomis dapat meningkatkan permodalan dan pendapatan kelompok. Pengembangan usaha pembibitan sapi potong di kawasan lahan pasir pantai selatan Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Provinsi D.I Yogyakarta mengalami perkembangan yang positif dengan rata-rata kepemilikan ternak 2,73 ekor/orang, tenaga kerja yang terlibat meningkat 24%, status kepemilikan ternak 51% milik sendiri dan 49% kredit, pertumbuhan modal

selama periode 2004-2008 mencapai 234,38%. Rata-rata pertumbuhan pendapatan kelompok selama periode yang sama mencapai 853,76% dengan nilai aset mencapai Rp. 1,18 milyar. Kelembagaan agribisnis terwadahi dalam bentuk koperasi tani “Tani Manunggal” yang telah mempunyai badan hukum. Kemitraan dibidang agribisnis sapi potong juga telah terjalin baik meliputi aspek permodalan dan pengembangan kelembagaan.

Menurut Mustafid tentang analisis efektifitas dan efisiensi tata niaga kopi di Propinsi Lampung pada tahun 2005 didapatkan bahwa ada kecenderungan bagi masyarakat yang mempunyai tingkat pendapatan rendah seperti dalam kaitan ini yaitu petani perkebunan rakyat sangat sulit untuk dapat mencapai kebutuhan-kebutuhan selanjutnya. Rendahnya pendapatan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Rendahnya harga jual
- b. Rendahnya produktivitas
- c. Belum adanya upaya petani dalam meningkatkan nilai tambah produk
- d. Terbatasnya akses pasar
- e. Teknologi budaya dan penerapan PHT yang belum sesuai dengan yang direkomendasikan
- f. Belum beroperannya kelembagaan yang ada di petani
- g. Sinkronisasi antara institusi pembina.

Menurut Hardiyanti (2010) tentang efisiensi produksi dan pemasaran benih padi in hibrida, efisiensi pemasaran dilakukan dengan menggunakan analisis model S-C-P (*structure, conduct, dan performance*) digunakan untuk

menganalisis organisasi suatu pasar. Namun, sistem pemasaran benih padi in hibrida varietas ciherang di Kabupaten Lampung Tengah belum efisien. Hal ini dikarenakan struktur pasar yang terbentuk merupakan pasar persaingan monopolistis, margin pemasaran yang menyebar tidak merata, serta elastisitas transmisi harga yang terbentuk menunjukkan pasar yang terjadi yaitu pasar tidak bersaing sempurna.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Usaha peternakan sapi potong di Provinsi Lampung semakin berkembang dan didukung dengan melimpahnya ketersediaan pakan hijauan dan limbah hasil pertanian yang dapat dijadikan sebagai bahan baku pakan konsentrat. Potensi pakan ini tersedia di setiap wilayah sesuai dengan karakteristik wilayah tersebut. Potensi pakan yang berasal dari sisa tanaman pangan dan perkebunan yang ada, sehingga peternak seharusnya bisa mengoptimalkan usaha ternaknya. Potensi pakan ternak limbah produksi tanaman pangan melimpah di Provinsi Lampung. Limbah jerami padi sawah mencapai 7.093.016,72 ton segar pada tahun 2011 dan meningkat hingga 5,46 persen pada tahun 2012 (BPS,2013). Potensi pakan dari limbah hasil pertanian ini mendukung peternak sapi dalam memperoleh pakan hijauan selain rumput yaitu berupa sisa limbah pertanian seperti daun, batang, dan kulit.

Pengembangan sistem integrasi tanaman-ternak (sapi) memiliki beberapa tujuan, yaitu : 1) mendukung upaya peningkatan kandungan bahan organik lahan pertanian melalui penyediaan pupuk organik yang memadai, 2) mendukung upaya peningkatan produktivitas tanaman, 3) mendukung upaya

produksi daging serta populasi ternak sapi, dan 4) meningkatkan pendapatan petani atau pelaku pertanian. Melalui kegiatan ini, produktivitas tanaman maupun ternak menjadi lebih baik sehingga akan meningkatkan pendapatan petani peternak (Suyana,2009).

Pelaksanaan sistem integrasi tanaman-ternak (sapi) membutuhkan pola yang berkesinambungan antara usahatani dan usahaternak. Penggunaan limbah pertanian yang melimpah dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang usahaternak, dan sebaliknya limbah akhir ternak berupa kotoran (feses) digunakan sebagai pupuk organik untuk usahatani tanaman padi. Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang menjadi sentra ternak sapi potong dengan populasi tertinggi pada tahun 2012 (BPS,2013). Kabupaten Lampung Tengah juga menjadi kabupaten yang menghasilkan banyak produk tanaman pangan seperti padi, jagung, dan ubi kayu (singkong). Potensi-potensi tersebut dapat memungkinkan petani melakukan sistem integrasi tanaman-ternak dengan pemanfaatan limbah ternak sapi potong dan limbah tanaman pangan.

Kemampuan dan keterampilan dalam manajemen setiap subsistem pada usahatani padi dan usahaternak sapi potong yang akan sangat memengaruhi besarnya manfaat/pengaruh serta pendapatan petani peternak. Agribisnis sapi potong meliputi beberapa subsistem antara lain subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem usaha/produksi, dan subsistem pemasaran. Sedangkan untuk sistem agribisnis usahatani padi terdiri atas subsistem input produksi, subsistem usahatani (produksi) dan subsistem pemasaran. Pemasalah utama

petani-peternak masih belum mampu mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut dengan baik yang akan sangat mempengaruhi output yang dihasilkan baik usahatani padi maupun sapi potong. Kemampuan peternak memanejemen masing-masing subsistem agribisnis peternakan juga akan sangat mempengaruhi kinerja peternak dalam berusaha.

Secara umum kombinasi sistem integrasi tanaman (padi)-ternak (sapi) terletak pada subsistem produksi, dimana usahatani padi menghasilkan limbah jerami, dedak dan merang yang sangat berguna sebagai pakan sapi dan campuran membuat pupuk kandang. Sedangkan pada usahatani sapi potong, petani dapat menggunakan limbah kotoran sapi potong sebagai pupuk kandang yang sangat membantu mengembalikan unsur hara pada tanah. Hasil penelitian Adnyana *dalam* Kirayasa (2005) menunjukkan bahwa model integrasi tanaman-ternak yang dikembangkan petani di Jawa Tengah dan Jawa Timur mampu mengurangi penggunaan pupuk an-organik hingga 25-35 persen dan meningkatkan produktivitas padi hingga 20-29 persen.

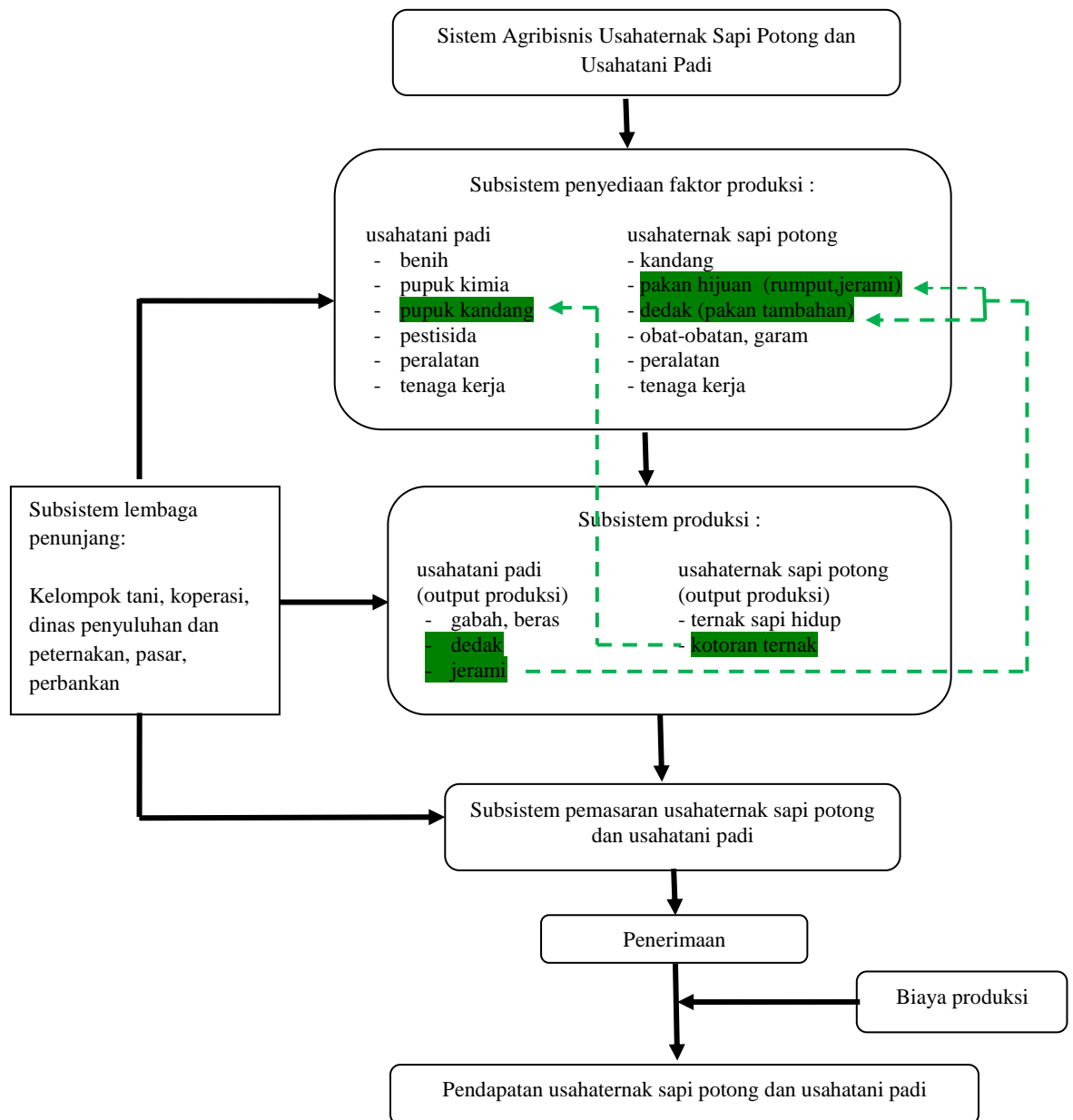
Tolak ukur keberhasilan usahatani dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima petani-peternak dari usahatannya. Pendapatan merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih besarnya jumlah penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali periode produksi. Besarnya penerimaan ditentukan oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan tingkat harga output yang diterima oleh petani-peternak. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan adalah seluruh korbanan yang dikeluarkan petani-peternak untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi. Jumlah biaya produksi

dipengaruhi oleh banyaknya input yang digunakan dan harga input itu sendiri. Semakin banyak biaya produksi yang dikeluarkan, maka akan mempengaruhi besarnya pendapatan petani-peternak.

Indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga. Petani-peternak dituntut untuk dapat melakukan aktivitas penganeekaragaman pendapatan, dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumahtangga dipedesaan tidak berasal dari satu sumber saja, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan yaitu dari usaha pertanian, usaha ternak (sapi potong) dan non pertanian.

Upaya peningkatan pendapatan petani-peternak sejalan dengan peningkatan produksi dan dampak positif dari penerapan teknologi dan input lainnya muncul berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses produksi, pascapanen (penanganan hasil produksi), pengangkutan dan pemasaran. Proses produksi dan penanganan hasil produksi lebih banyak menekankan pada kemampuan dan keterampilan individu.

Keseluruhan proses tersebut berada dalam satu lingkup sistem agribisnis peternakan yang terintegrasi, agar diperoleh keuntungan yang maksimal bagi peternak sapi potong. Peran dari lembaga penunjang seperti pemerintah, penyuluhan, perusahaan mitra dan dinas-dinas yang terkait juga sangat diperlukan. Berdasarkan uraian di atas maka diagram alir kerangka pemikiran secara ringkas dapat dilihat dari Gambar 2.



Ket : - - - -> = pelaksanaan integrasi padi-ternak sapi potong

Gambar 2. Kerangka pemikiran Analisis Sistem Agribisnis Ternak Sapi Potong (Integrasi Tanaman-Ternak) di Kabupaten Lampung Tengah.